

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA REMAJA PUTUS SEKOLAH (Studi terhadap Keluarga Etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)

¹Ernita, ²Afrahul Fadhila Daulai

¹Madrasah Aliyah Negeri Binjai, nasutionernita378@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, rafiqahnurul13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tiga bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga remaja putus sekolah, yaitu Pendidikan Agama Islam dalam lingkup keluarga, Pendidikan Agama Islam di masyarakat, dan pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin. Pendidikan Agama Islam dalam lingkup keluarga, yaitu pendidikan akhlak, pendidikan taharah, pendidikan salat dan puasa, magrib mengaji, dan pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam di masyarakat, yaitu ceramah agama, wirid Yasin dari rumah ke rumah remaja, dan pendidikan konseling remaja. Pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin, yaitu penyuluhan dampak penggunaan narkoba dan dampak pergaulan bebas terhadap remaja. Kesimpulan penelitian terkait ketiga bentuk Pendidikan Agama Islam dalam keluarga remaja putus sekolah telah terlaksana dengan baik, diprakarsai oleh keluarga, masyarakat, dan pemimpin.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Remaja Putus Sekolah, Etnis Banten

ABSTRAK

This study aims to describe the implementation of Islamic Education in the families of Banten ethnic dropout teenagers in Indra Kasih Village, Medan Tembung District, Medan City. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The results showed that there were three forms of implementation of Islamic Education in the families of out-of-school teenagers, namely Islamic Education within the family, Islamic Education in the community, and social control education by leaders. Islamic education in the family sphere, namely moral education, taharah education, prayer and fasting education, magrib reciting, and character education. Islamic religious education in the community, namely religious lectures, wirid Yasin from house to house for teenagers, and youth counseling education. Social control education by leaders, namely counseling the impact of drug use and the impact of promiscuity on adolescents. The conclusion of the research related to the three forms of Islamic Education in the families of out-of-school teenagers has been carried out well, initiated by families, communities, and leaders.

Keywords: Islamic Education, Adolescent Dropouts, Ethnic Banten

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam punya peranan penting dalam kehidupan individu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan tersebut dapat dilihat dari segi fungsinya, yaitu pembimbing, pencerah, alat kontrol, dan motivasi bagi manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Penjelasan yang sama juga dikatakan oleh Faisal Yusuf Amir bahwa peranan Pendidikan Agama Islam adalah pembimbing, pencerah, dan pengendali diri dalam kehidupan manusia. Dari peranan inilah, manusia hendaknya memahami tujuan penciptaannya, yaitu untuk beribadah kepada Allah swt. (Faisal Yusuf Amir, 1995).

Tiga tahun terakhir, cukup banyak penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah, di antaranya Elihami dan Abdullah Syahid (2018) yang meneliti tentang Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa dalam mendidik akhlak, anak diperlukan strategi belajar secara formal dan informal. Berikutnya, Mailian Putri, Jasmienti, Iswantir, dan Fauzan (2022) dengan judul penelitian Faktor yang Memengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Temuan penelitian bahwa faktor yang memengaruhi akhlak anak putus sekolah karena tidak memperoleh Pendidikan Agama Islam seutuhnya di keluarga sehingga terbentuklah sikap tidak jujur, suka berbohong, bicara kasar, mencuri, dan faktor lingkungan pergaulan yang salah.

Penelitian yang dilakukan tentu berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Titik bedanya pada fokus bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam dalam keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak remaja putus sekolah yang mempunyai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Misalnya suka menolong, patuh kepada kedua orang tua, jujur, pemaaf, salat berjemaah di masjid, mau mengikuti magrib mengaji, ikut pengajian remaja masjid, dan wirid Yasin dari rumah ke rumah remaja. Sedangkan akhlak tercela di antaranya suka mencuri, judi, minum-minuman keras, suka berkata senonoh, pergaulan bebas, dan pemakai narkoba. Data ini diperoleh dari sepuluh kepala keluarga putus sekolah yang terdapat di lingkungan I, VIII dan IX, masing-masing remaja berusia antara 13-17 tahun.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam

Di kalangan para ahli ada yang menyamakan pengertian antara Pendidikan Agama Islam dan pengajaran agama. Pendidikan Agama Islam sebenarnya pendidikan yang wajib

diberikan dalam keluarga ataupun masyarakat. Menurut Zuhairini, dkk. Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan pendidikan dan cara mendidik agama kepada peserta didik. Karena agama yang diakui di Indonesia ada lima, yaitu agama Islam, agama Kristen Katolik, agama Kristen Protestan, agama Budha, agama Hindu, dan Konghucu. Maka kalau hanya disebutkan pendidikan agama dapat berlaku untuk keenam macam agama tersebut (Zuhairini, dkk, 1983).

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam (Ahmad D. Marimba, 1986). Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat, 1992). Lebih lanjut Achmadi mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah penyadaran kembali bahwa beragama merupakan kebutuhan asasi manusia untuk memperoleh hidup (Achmadi, 2005: 189). Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari (Zakiah Daradjat, 2005).

Zuhairini, dkk. menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak dan remaja agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam (Zuhairini, dkk, 1983). Abdul Ghofir Pendidikan Agama Islam merupakan cara mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak, peserta didik, remaja, dan orang dewasa sehingga mereka memahami ajaran agama Islam dan mengamalkan dengan sebenar-benarnya (Mahmud Yunus, 1992). Merujuk kepada beberapa maksud Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu sarana pendidikan, pengembang, pembimbing, pencerah, dan alat kontrol sosial sehingga anak-anak, remaja maupun orang dewasa dapat melaksanakan perbuatan baik dan terhindar dari perbuatan tercela.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung secara formal dan informal. Pendidikan secara formal maksudnya Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di sekolah, misalnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), atau sederajat. Pendidikan secara informal, yaitu Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam lingkup individu, keluarga,

dan masyarakat. Dalam lingkup individu, diri sendiri berupaya mendidik diri sehingga menjadi insan bermartabat dan bertakwa. Dalam lingkup keluarga, kedua orang tua yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak, seperti magrib mengaji, menghormati teman, mengajari tata cara berwudu, salat, membaca doa sebelum makan, berdoa ketika hendak tidur, dan bangun tidur. Dalam lingkup masyarakat yang berupaya melaksanakan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sosial, misalnya magrib mengaji, pengajian remaja masjid, bimbingan konseling, dan wirid Yasin bagi remaja.

Pendidikan Agama Islam secara formal dan informal bukanlah semata-mata tanggung jawab sekolah, tetapi tanggung jawab individu, keluarga, masyarakat, dan pemimpin. Mengutip penjelasan M. Quraish Shihab bahwa tanggung jawab secara pribadi untuk mengubah kondisi pendidikan dari tidak baik menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Tanggung jawab keluarga adalah tanggung jawab ayah dan ibu; ayah sebagai kepala keluarga dan ibu bertugas memberi bimbingan sekaligus mengasuh setiap saat. Bentuk Pendidikan Agama Islam yang diberi oleh kedua orang tua, yaitu meneladani Nabi Muhammad saw. dan dipraktikkan dalam kehidupan keluarga, melaksanakan salat, berpuasa, mengaji Alquran, dan menciptakan hubungan harmonis antara ayah dan ibu (M. Quraish Shihab, 2011). Demikian pula Al-Maraghi menjelaskan bahwa tanggung jawab keluarga bukanlah sebatas mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga, tetapi memberi bimbingan dan pendidikan pada anak laki-laki dan perempuan bahkan kepada hamba sahaya sekalipun (Mustafa Al-Maraghi, 1993).

Berdasarkan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menyadarkan manusia agar mempunyai tujuan hidup dalam beragama sehingga manusia hidupnya bermakna. Ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan usaha terhadap anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, dia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas sepuluh keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Teknik

pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur adalah direncanakan secara matang, sedangkan tidak terstruktur adalah tidak direncanakan secara matang dan kapan saja dapat dilakukan. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai secara mendalam, bertahap, dan terarah. Alat bantu yang digunakan di antaranya; *tape recorder*, pulpen, buku catatan, dan daftar pertanyaan. Sedangkan studi dokumentasi berupa data pendukung; foto, buku, publikasi *online*, artikel, surat kabar, *website*, dan laporan hasil penelitian yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (2014) meliputi reduksi data, *display* data, verifikasi, dan kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan dalam bentuk merangkum, memilah, atau mengklasifikasi data yang pokok saja yang dianggap sesuai dengan masalah yang diteliti. *Display* data adalah upaya penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik sehingga akan kelihatan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Verifikasi data digunakan untuk melihat kembali apakah data diperoleh valid atau tidak dari sumber data primer dan sekunder. Jika data valid maka data dimasukkan data valid dan data yang tidak valid tentu akan dibuang karena akan berpengaruh pada hasil penelitian. Sedangkan kesimpulan bertujuan untuk menjawab kesesuaian antara rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para keluarga remaja putus sekolah etnis Banten, kepala lingkungan, serta tokoh-tokoh masyarakat dan agama di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan dapat digambarkan tiga bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yaitu Pendidikan Agama Islam dalam lingkup keluarga, Pendidikan Agama Islam di masyarakat, dan pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin. Ketiga bentuk ini saling terkait karena kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan pemimpin.

1. Pendidikan Agama Islam dalam Lingkup Keluarga

Dalam kajian *Sosiologi Pendidikan*, keluarga terbagi dua, yaitu keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil maksudnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Ayah adalah kepala keluarga yang menjadi *top leader*, tugasnya sebagai perencana, pengorganisir, penggerak, pengendali, dan pengevaluasi keluarga. Ibu tugasnya adalah pengatur

keuangan dan pendidik langsung bagi anak-anak di rumah. Anak adalah orang yang dipimpin atau yang diasuh untuk taat pada perintah Allah, patuh pada perintah orang tua, berperangai baik secara individu, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Keluarga besar maksudnya bukan saja ayah, ibu, dan anak, tetapi termasuk di dalamnya saudara kandung dari pihak ayah dan ibu, serta keluarga lain yang punya pertalian darah dan hubungan pernikahan. Ayah dan ibu sebagai pemimpin keluarga, tanggung jawabnya bukanlah sebatas mencari nafkah tetapi melaksanakan Pendidikan Agama Islam, di antaranya:

a. Pendidikan Akhlak

Akhlak maksudnya gambaran jiwa seseorang atau sikap mental seseorang yang cukup mudah diketahui. Jika tingkah laku seseorang dinilai baik dalam kehidupan, maka itulah gambaran akhlak seseorang, sebaliknya jika tingkah laku seseorang dinilai buruk dalam kehidupan, maka itulah gambaran akhlaknya. Ada juga yang memahami akhlak adalah batasan antara perbuatan baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, dan tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin, alat ukurnya adalah Alquran dan Sunah. Akhlak itu berbeda dengan etika dan moral. Etika dan moral, alat ukur perkataan dan perbuatan manusia adalah akal. Contohnya jika seseorang yang membuka aurat di hadapan umum, menurut pertimbangan akalnya tidak ada masalah, tetapi dari segi akhlak Islam, justru salah dan dosa.

Di dalam keluarga remaja putus sekolah, akhlak merupakan gambaran keluarga, bahkan faktor penting dalam kehidupan keluarga, sebab baik dan buruknya keluarga selalu diukur seberapa jauh mengamalkan akhlak. Keluarga yang baik dinilai karena akhlak kedua orang tua dan anak-anak saat di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebaliknya, keluarga yang dikategorikan buruk dikarenakan akhlaknya tidak baik dan sering menjadi bahan perbincangan oleh para tetangga dan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung, ada beberapa bentuk pendidikan akhlak yang diterapkan dalam lingkup keluarga. Pertama, ayah dan ibu menjadi contoh/teladan dalam keluarga, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Kedua, bertutur kata santun antara ayah dan ibu, anak dengan anak atau antara kedua orang tua dengan anak-anak. Ketiga, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah sebagai bukti anak saleh dan salehah. Keempat, membuat aturan disiplin kepada anak. Kelima, setiap pergi tak lupa meminta izin kepada kedua orang tua.

Pola pendidikan akhlak tersebut tidaklah semua dapat diterapkan kepada keluarga

remaja putus sekolah. Dari sepuluh kepala keluarga yang diamati, ada enam keluarga dapat menerapkan pola pendidikan akhlak, yaitu keluarga M. Haikal, keluarga Ibu Nining, Ibu Yus, Abeng, Mita, dan Ibu Sri. Sedangkan empat keluarga lain sangat sulit diterapkan pola pendidikan akhlak karena anak-anak telah terkontaminasi dengan lingkungan sosial yang buruk.

b. Pendidikan Taharah

Ada empat bentuk pendidikan taharah (bersuci) yang diajarkan pada keluarga remaja putus sekolah, yaitu bersuci dengan air dan istinja; mandi junub; membersihkan najis ringan, pertengahan dan berat; serta hadas kecil dan besar; haid dan nifas. Taharah maknanya bersuci dengan air, kalau tidak ada air, maka dilakukan istinja dengan menggunakan tisu, batu, daun, serta tidak boleh digunakan kaca. Jika tidak ada air, sedang mau salat, maka dibolehkan dengan tayamum dengan menggunakan tanah bersih yang dimulai dengan niat tayamum, diletakkan kedua tangan di tanah yang disediakan, tepuk sekali atau dua kali, baru diusapkan ke bagian muka hingga kedua tangan.

Mandi junub, yaitu mandi karena keluar air mani atau mimpi bagi anak laki-laki yang telah balig dan bagi anak perempuan haid (menstruasi). Tata cara junub, yaitu membersihkan kemaluan terlebih dahulu, ambil wudu, niat, dan siramkan air ke seluruh tubuh yang dimulai dari kepala hingga kaki secara berulang-ulang, pastikan seluruh tubuh terbasahi air. Sebab, jika tubuh tidak terbasahi air, maka mandi junubnya tidak sah.

Membersihkan najis ringan, pertengahan, dan berat. Bentuk najis ringan, yaitu kencing anak laki-laki usia dua tahun yang masih menyusui atau belum makan, maka cukup dipercikkan air saja di tempat yang terkena najis. Jika kencing anak perempuan, maka wajib dibasuh. Najis sedang atau pertengahan berupa darah, nanah, dan kencing manusia. Cara membersihkannya dengan membasuh tempat yang kena najis dengan air sampai hilang bau, zat, dan warnanya. Sedangkan najis berat berupa jilatan anjing dan jilatan babi. Cara membersihkannya dengan menyamak atau membasuh tujuh kali, dan salah satu di antaranya menggunakan air yang bercampur tanah.

Hadas maksudnya kotoran yang merusak orang yang telah bersuci. Hadas terbagi dua, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil berupa buang angin, buang air kecil, atau buang air besar. Hadas besar, seperti haid, nifas, serta bersetubuh antara suami dan istri. Air yang digunakan untuk bersuci air mutlak yang suci lagi menyucikan. Diupayakan tidak menggunakan air *mustakmal* yang terkontaminasi dengan air yang telah digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Nining, Ibu Ami dan Ibu Yus, dan

keluarga M. Haikal, masing-masing keluarga memahami tentang pendidikan taharah junub, serta cara membersihkan najis dan hadas karena di antara mereka ada yang tamatan Madrasah Tsanawiyah (MTs.), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Kemudian, di majelis taklim diajarkan oleh ustazah (guru), pengetahuan tersebut masih diketahui dan diajarkan pula kepada anak-anak di keluarga, baik terhadap anak laki-laki dan perempuan yang telah balig.

Secara umum, ketika ditanyakan kepada keluarga remaja putus sekolah dan anak-anaknya tentang pengetahuan taharah, junub, membersihkan najis, dan hadas banyak tidak mengetahui. Banyak yang memberi jawaban jika dulu ada dipelajari di Madrasah Tsanawiyah (MTs.), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas), sekarang pun sudah lupa. Menurut keluarga Abeng misalnya pengetahuan yang mendasar ini banyak tidak diketahui, begitu juga anak-anaknya. Masalah yang diketahui seputar mandi junub, tetapi tidak seperti praktik Sunah Nabi Muhammad saw. yang dimulai dari membersihkan kemaluan, mengambil air wudu, dan niat. Demikian pula pada keluarga Ibu Susi, anak remaja yang putus sekolah hanya mengetahui tata cara junub dan pengetahuan ini diperoleh di pengajian remaja masjid dari rumah ke rumah dan di masjid.

c. Pendidikan Salat

Kewajiban salat adalah kewajiban bagi setiap muslim balig (dewasa) yang telah dibebani hukum syara. Salat adalah fundamen agama, orang yang tidak salat adalah merusak agama, berbeda umat Islam dan non Islam yang tidaklah melaksanakan salat. Kewajiban ini tentu dipahami oleh seluruh keluarga remaja putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Ibu Nining, pendidikan salat di dalam keluarga, pertama kali diajarkan oleh kedua orang tua mulai dari tata cara siwak atau kumur; cara membasuh muka, kedua tangan sampai kedua siku, membasuh kepala dan kedua telinga, serta membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki; tata cara berdiri dalam salat; bacaan niat salat, takbiratulihram, doa iftitah, membaca surat Al-Fatihah, membaca ayat Alquran dalam salat; tata cara rukuk dan bacaannya; iktidal dan bacaannya; duduk di antara dua sujud serta bacaannya; tasyahud awal dan akhir; ucapan salam ke kanan dan ke kiri, salam yang wajib adalah salam ke kanan sampai melihat bahu kanan dan yang sunnah adalah salam ke kiri sampai kelihatan bahu; dan tata cara zikir dan doa usai salat.

Hasil pendidikan salat di keluarga remaja putus sekolah, diketahui bahwa remaja hafal seluruh bacaan salat. Untuk melengkapi pendidikan salat anak remaja yang putus

sekolah, mereka sekolah sore hari di Madrasah Al-Washliyah Kantor Kelurahan Indra Kasih Medan. Artinya, walaupun remaja ini putus sekolah, tetapi bekal pendidikan agama sejak kecil sudah ada. Istilah yang lebih populer adalah sekolah mengaji sore, tetapi sesungguhnya mengaji di madrasah.

d. Pendidikan Puasa

Puasa hukumnya wajib bagi mukalaf bagi laki-laki dan perempuan. Puasa artinya menahan lapar dan dahaga, serta menjaga perkataan dan perbuatan keji yang dapat membatalkan pahala puasa. Kewajiban ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, yang melaksanakan akan mendapat pahala dan bagi yang meninggalkannya mendapat dosa. Bagi keluarga remaja putus sekolah, kewajiban ini mereka ketahui secara sadar karena dijelaskan kedua orang tua di rumah dan disampaikan oleh ustaz pada pengajian remaja masjid di masjid Babul Falaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wiwin, Teguh, dan Ika, mereka melaksanakan ibadah puasa, tetapi tidak penuh satu bulan, kadang-kadang puasa dan kadang-kadang tidak. Ketika ditanyakan kepada Wiwin tentang syarat-syarat wajib puasa, dia memberi jawaban, yaitu Islam, balig (usia dewasa), berakal, tidak gila atau mabuk (laki-laki dan perempuan), suci dari menstruasi, dan nifas bagi perempuan, berdomisili dan sanggup melaksanakan puasa, sebagian diketahuinya. Begitu juga tentang orang yang tidak wajib puasa, yaitu kafir, gila, anak kecil, sedang sakit, lemah badan, musafir, uzur, haid, nifas, hamil, dan menyusui anak. Bahkan, syarat-syarat sah puasa dan membatalkan puasa diketahui juga. Syarat-syarat puasa, yaitu Islam, suci dari haid dan nifas, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, dan berpuasa pada waktunya. Hal-hal yang membatalkan puasa, yaitu berniat berbuka puasa, makan, minum, bersetubuh pada siang hari di bulan Ramadan, muntah dengan sengaja, kedatangan haid, dan onani. Ketika ditanyakan kepada Wiwin tentang rukun puasa pun sebagian diketahuinya. Rukun puasa adalah berniat, menahan diri makan dan minum, tidak bersetubuh pada siang hari di bulan Ramadan dan tidak muntah dengan sengaja.

Tingkat pengetahuan Wiwin tentang puasa tentu tidak jauh berbeda dengan Teguh, hampir seluruhnya diketahui tentang masalah puasa, baik tentang syarat-syarat sah puasa, rukun puasa, dan hal-hal yang membatalkan pahala puasa. Justru yang berbeda tingkat pengetahuannya adalah Danil berusia 13 tahun yang sama sekali tidak mengetahui tentang masalah puasa. Hal tersebut disebabkan kedua orang tuanya tidak mengajari masalah puasa dan tidak mengaji Alquran di masjid. Dia tinggal bersama

neneknya sejak masih anak-anak karena kedua orang tuanya bercerai dan *broken home*. Danil bersaudara sebanyak empat orang, dua orang sudah menikah dan dua orang belum menikah. Andi (nama samaran) sering merokok dan pulang larut malam bersama teman-teman sebaya.

Sedangkan Ika, pada hasil wawancara, dia termasuk anak yang rajin puasa, dan tidak pernah meninggalkannya. Kewajiban puasa benar-benar ditekankan kedua orang tuanya. Ketika sahur, sangat mudah bangun dan juga menjaga puasanya dari hal-hal yang membatalkan pahala puasa, seperti berbohong, berkata-kata tidak baik, menghujat, dengki, dan menceritakan aib orang lain. Bagi Ika, puasa adalah bulan yang penuh rahmat, berkah, dan pengampunan dari Allah swt., pintu surga dibuka seluas-luasnya, dan pintu neraka ditutup. Peluang inilah yang dimanfaatkannya untuk melaksanakan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya.

Kalau diamati perilaku Wiwin dan Teguh yang kadang-kadang puasa, maka menurut hasil pengamatan, kedua orang tuanya tidak puasa, orang tua Wiwin tidak puasa. Sedangkan, orang tua Teguh profesinya sebagai penjaga malam dan tidak menekankan pendidikan agama yang kokoh dalam rumah tangga sehingga kewajiban kepada Allah swt. bukan berdasarkan pengetahuan, tetapi faktor ikut-ikutan.

e. Magrib Mengaji

Pengajian di masjid Babul Falaah dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid (BKM), Kepala Lingkungan IX, dan tokoh-tokoh masyarakat yang peduli terhadap pemberantasan buta huruf Alquran. Guru-guru adalah Kepala Lingkungan IX, yaitu Samsul, Israk, Mansur dan Abdurrahman. Pada kegiatan Magrib Mengaji tidaklah dipungut biaya kepada anak-anak didik, tetapi pembiayaan diambil dari uang kas masjid dan sumbangan para donator. Dengan dasar inilah yang mendorong anak-anak untuk giat belajar membaca Alquran.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak Ibu Susi bernama Teguh sudah dapat membaca Alquran sekalipun masih terbata-bata, *makhraj al-huruf* (cara mengeluarkan huruf) belum bagus, kefasihan, dan lagu pun belum ada. Karena target yang ingin dicapai oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) adalah anak-anak dan remaja putus sekolah yang mau mengaji dan bisa membaca Alquran merupakan prestasi yang menggembirakan di tengah-tengah gencarnya pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan yang buruk. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bobby Samsuddin yang menjelaskan bahwa target mengaji Alquran di masjid Babul Falaah adalah anak-anak dan remaja putus sekolah yang mau mengaji merupakan sesuatu yang cukup menggembirakan. Mengingat kondisi

lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan akhlak anak, mengenal huruf saja sudah dipandang bagus. Sedangkan masalah *makhraj al-huruf*, kefasihan, dan lagu, suatu saat diajarkan apabila mereka dapat membaca Alquran dengan fasih.

Sementara itu, anak Ibu Yus bernama Windi (nama samaran) belum dapat membaca Alquran secara fasih yang usianya 17 tahun. Menurut penjelasan kedua orang tua, anaknya tidak mau mengaji dan malas, tetapi karena sudah dibuka pengajian di masjid, kedua orang tuanya memaksa untuk ikut tadarus Alquran di bulan Ramadan. Menjelang salat magrib, Windi bersama teman-temannya menuju masjid untuk salat berjemaah dan selesai salat, mereka mengikuti pengajian Alquran. Ada beberapa faktor penyebab mengapa Windi belum fasih membaca Alquran, dia tidak pernah diajari oleh kedua orang tuanya mengaji di rumah karena kedua orang tuanya sibuk dengan jualan sehingga kewajiban kepada anak terabaikan.

Sementara itu, anak Ibu Mita sudah pandai membaca Alquran jika dibanding dengan Windi maupun Teguh. Menurut penjelasan Ibu Mita, dia berusaha agar anaknya tidak buta huruf, memahami isi kandungan, dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kami keluarga yang kurang mampu, anak dapat membaca Alquran menjadi sesuatu yang harus disyukuri dan ketika mereka sudah menikah nanti tentu diharapkan dapat mewariskan Alquran kepada anak-anaknya.

f. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (watak) bukan saja diterapkan di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Pendidikan karakter maksudnya pendidikan yang berupaya mendidik peserta didik agar punya karakter baik dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam keluarga, yaitu berupaya mendidik anak agar punya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, masyarakat, serta terhindar dari perbuatan-perbuatan akhlak tercela.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada keluarga remaja putus sekolah, semua orang tua menerapkan pendidikan karakter (watak) dan tidak dijadwal secara formal. Di antaranya: (1) Agar anak menjadi taat pada perintah Allah swt. dan Rasul-Nya, dan menjauhi seluruh larangan-Nya; (2) Upaya anak patuh pada perintah kedua orang tua, tidak boleh durhaka karena perbuatan durhaka adalah dosa, berkata ah saja tidak dibolehkan oleh Alquran; (3) Berbuat baik pada teman, sesama saudara kandung, dan para tetangga; (4) Orang tua senantiasa mengingatkan anak agar tidak merokok, sebab merokok mengganggu kesehatan fisik dan menghabiskan uang saja; (5) Menyuruh anak melaksanakan ibadah salat; serta (6) Menyuruh anak mengaji Alquran ke

masjid, melaksanakan ibadah puasa, dan tidak bergaul dengan remaja atau pemuda yang terlibat narkoba.

2. Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

a. Ceramah Agama

Pengajian remaja masjid dilaksanakan pada setiap Jumat malam. Sebelum dimulai pengajian, biasanya diumumkan melalui pengeras suara yang isinya pengumuman pengajian dan penceramah. Pengumuman tersebut bukan satu kali saja, artinya sebelum datang anggota remaja masjid, maka akan berulang-ulang dipanggil atau diimbau. Suasana ini kadang-kadang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat dan seolah-olah para remaja masjid nakal, sulit diajak kepada jalan kebaikan, tetapi itu menjadi tradisi yang berkembang di kalangan remaja masjid.

Berdasarkan pada hasil pengamatan para anggota remaja masjid termasuk di dalamnya remaja putus sekolah bersama-sama datang ke masjid, dan perempuan memakai jilbab. Remaja laki-laki-memakai celana panjang, baju koko, dan peci. Sebelum ke masjid, mereka mengajak teman, kumpul, dan pergi bersama. Memang sangat menggemirakan bagi para keluarga putus sekolah jika anaknya mau mengikuti pengajian agama di masjid. Walaupun belum dicek kebenarannya; apakah anak tersebut datang mengaji atau tidak. Paling tidak, berangkat dari rumah untuk niat mengaji dipandang positif oleh para orang tua.

Materi pengajian ada masalah akidah, ibadah, akhlak, dan pengetahuan umum. Para penceramah sengaja diundang oleh pihak remaja masjid dari luar tujuannya agar remaja lebih serius mendengar ceramah agama. Karena menurut penjelasan ketua remaja masjid Babul Falaah, jika penceramah dari luar, maka remaja cukup serius mengikuti pengajian dan cepat datang. Jika penceramah dari lingkungan sendiri, maka dipandang biasa-biasa saja dan kehidupannya diketahui setiap hari. Seperti diketahui di lingkungan I, II, VIII, dan IX, tempat bermukim para ustaz, dosen, serta alumni UIN Sumatera Utara (UINSU) dan Universitas Al-Washliyah (Univa).

Materi akidah meliputi bidang keimanan, keislaman, dan Alquran. Keimanan meliputi pengetahuan tentang iman kepada Allah swt., iman kepada rasul, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada qada dan qadar Allah. Penceramah sengaja mengajarkan hal-hal yang mendasar agar anggota remaja masjid dan putus sekolah memahami tentang ketauhidan. Bidang ibadah meliputi taharah, salat, puasa, zakat, masalah kewanitaan, mandi junub, wudu, dan

tayamum. Penyampaian materi ini tidak hanya dengan ceramah tetapi disertai dengan praktik langsung terutama berkaitan dengan tayamum, wudu, salat, taharah, dan mandi junub. Penyampaian ini menurut tanggapan para remaja cukup positif karena mereka mengetahui Pendidikan Agama Islam secara langsung dan dipraktikkan. Ustaz juga menyampaikan materi penuh dengan humor, sehingga para remaja tidak merasa bosan dan aktif mendengarkan. Selain punya humor, ustaz membuka sesi tanya jawab yang bertujuan memberi peluang kepada para remaja untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas seputar materi ceramah atau pertanyaan lain di luar materi ceramah.

Berdasarkan hasil pengamatan, para anggota remaja masjid, aktif bertanya termasuk remaja putus sekolah. Masalah yang banyak ditanyakan tentang mandi junub dan masalah kewanitaan, taharah, haid, dan nifas. Demikian pula tentang masalah salat khusyuk, cara takbir, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, dan bentuk zikir usai melaksanakan salat. Walaupun pada umumnya remaja serius mengikuti ceramah agama, masih ada sebagian remaja yang bicara kepada teman ketika ustaz ceramah, tidak serius, bercanda, keluar masuk, dan merokok. Perilaku tersebut cukup dimaklumi karena mereka masih muda dan tidak mengganggu keseriusan teman-teman lain mengikuti pengajian agama. Bagi ustaz sendiri, tidak dipermasalahkan dan dia mengimbau agar remaja serius mengaji karena merupakan pengetahuan agama yang sangat berguna untuk kehidupan remaja di masa akan datang.

Bidang akhlak meliputi akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, pergaulan bebas antara muda-mudi, narkoba, minum-minuman keras, judi, dan pentingnya menutup aurat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Materi akhlak yang banyak disinggung oleh penceramah adalah tentang pergaulan bebas di kalangan muda-mudi yang sering tidak mengindahkan, melanggar norma agama dan budaya masyarakat.

b. Wirid Yasin dari Rumah ke Rumah Remaja

Wirid Yasin di kalangan remaja masjid dan putus sekolah dilaksanakan empat kali dalam sebulan, yaitu dari rumah ke rumah anggota secara bergilir berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Anggota mendapat giliran satu kali dalam dua tahun, mengingat banyaknya jumlah anggota remaja masjid yaitu lebih dari 50 orang.

Pengajian dari rumah ke rumah remaja khusus membaca yasin, mulai dari pembukaan, baca *takhtim*, tahlil, dan doa. Para remaja dididik membaca, menghafal, dan mengamalkan bacaan. Setiap pengajian sudah ditentukan para pelaksana atau pembawa

bacaan Yasin yang sifatnya secara bergilir. Tujuannya agar para remaja terdidik dan menjadi kader di tengah-tengah masyarakat. Usai doa, ada ceramah agama singkat berisi tentang ketauhidan ibadah, akhlak, pendidikan, dakwah, sosial, dan budaya. Menurut hasil pengamatan peneliti bahwa pada malam-malam wirid Yasin, para anggota remaja masjid dan remaja putus sekolah turut hadir sekalipun kadang-kadang bukanlah wirid Yasin, tetapi karena banyaknya remaja putri yang hadir. Selesai wirid Yasin, keluarga remaja yang mendapat giliran akan memberi minum dan makanan ringan. Cara ini dilakukan untuk menambah minat para remaja dan remaja putus sekolah untuk aktif. Bagi keluarga yang kurang mampu, tidaklah diwajibkan memberi makan, cukup berupa minum-minuman teh manis atau lainnya.

c. Pendidikan Konseling Remaja

Konseling maksudnya berupa bimbingan terhadap remaja yang bermasalah baik dari segi keagamaan, keluarga, pendidikan, perilaku, dan lingkungan. Di sekolah disebut bimbingan konseling sekolah yang langsung dibimbing oleh guru BP (Bimbingan Penyuluhan). Di masyarakat disebut bimbingan konseling masyarakat yang diasuh oleh para dai dan alumni bimbingan konseling UIN Sumatera Utara. Di Kelurahan Indra Kasih khususnya di Lingkungan IX dibentuknya pendidikan konseling remaja dilatarbelakangi banyak kasus penyimpangan-penyimpangan sosial remaja yang dinilai terus mengalami peningkatan setiap tahun dan sulit diatasi. Bagi para orang tua termasuk di dalamnya keluarga remaja putus sekolah akan menjadi pekerjaan besar dan beban pikiran setiap.

Penyimpangan-penyimpangan sosial tersebut di antaranya pergaulan bebas muda mudi, peredaran narkoba, begal motor, pencurian, mabuk-mabukan, judi, dan pertaruhan sabung ayam. Pergaulan bebas, misalnya banyaknya hamil di luar pernikahan padahal usia mereka dari segi undang-undang pernikahan belum boleh menikah; usia 16 tahun. Demikian pula permasalahan narkoba telah menjadi masalah nasional dan menjadi musuh bersama yang pemakainya bukan saja di kalangan aparat keamanan, ibu-ibu rumah tangga, mahasiswa, tetapi juga anak-anak remaja. Judi hampir di seluruh lingkungan Kelurahan Indra Kasih ditemukan baik di kalangan anak-anak usia sekolah, remaja putus sekolah dan di kalangan para orang tua bahkan ibu-ibu ikut main domino. Mabuk-mabukan misalnya minum tuak bukanlah masalah asing, tetapi menjadi masalah biasa bagi sebagian masyarakat.

Mengingat demikian banyaknya perilaku menyimpang tersebut, maka pihak kelurahan dan kepala lingkungan membentuk pendidikan konseling remaja. Kegiatan-

kegiatan ini di antaranya penyuluhan narkoba, pengajian agama dan kegiatan-kegiatan sosial. Menurut penjelasan Edi; Penyuluh Agama, salah satu faktor dibentuknya pendidikan konseling adalah untuk menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan remaja yang terdapat di kota. Sayang sekali karena penyuluhan ini banyak diikuti oleh remaja yang tak bermasalah, justru remaja yang bermasalah hampir tidak mau mengikuti.

Selanjutnya Edi menjelaskan bahwa seluruh lingkungan di Kelurahan Indra Kasih, para remaja banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan sosial dan yang paling banyak adalah kasus pemakai narkoba, judi, minum-minuman keras, dan pergaulan bebas. Dikhawatirkan jika tidak ada pendidikan konseling remaja yang bersifat informal dan tidak didukung oleh para pemuka masyarakat, aparat kelurahan, dan para orang tua, maka permasalahan remaja semakin sulit diatasi.

3. Pendidikan Pengendalian Sosial oleh Pemimpin

a. Penyuluhan Dampak Penggunaan Narkoba

Peredaran narkoba kini telah menembus hampir seluruh lapisan masyarakat; remaja, wanita, mahasiswa, kalangan akademisi, orang dewasa, bahkan di kalangan para penegak hukum. Dampaknya akan merusak masa depan remaja, masuk penjara dan membuat malu para orang tua di masyarakat. Untuk mencegah perbuatan tersebut oleh para kepala lingkungan, diadakan ronda malam yang honor jaga malam dari masyarakat dan para kepala lingkungan.

Pendidikan pengendalian sosial yang lain adalah (1) Dalam setiap pengajian agama di masjid, wirid Yasin ibu-ibu, pengajian remaja masjid, dan peringatan hari-hari besar Islam diimbau oleh para ustaz agar waspada terhadap peredaran narkoba. Karena hampir seluruh lingkungan di Kota Medan tidak satu pun bersih dari peredaran narkoba dan (2) Para kepala lingkungan menjalin komunikasi dengan pihak kepolisian, terutama pihak Polsek Kecamatan Percut Sei Tuan dan Bandar Selamat agar senantiasa melakukan razia narkoba. Pengendalian ini dinilai cukup efektif karena mereka punya wewenang untuk melakukan tindakan hukum pada setiap pelaku kejahatan.

b. Dampak Pergaulan Bebas terhadap Remaja

Pergaulan bebas sudah merambah hampir di seluruh kehidupan remaja yang tempatnya bisa di rumah, kafe, lingkungan kelurahan, desa, kota, dan tempat wisata. Di rumah sering para orang tua membiarkan anak remaja berduaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya tanpa ditemani oleh saudara kandung, ayah, maupun ibunya. Dampak perbuatan tersebut tentu membuka peluang kepada remaja untuk melakukan perbuatan

zina maupun perbuatan amoral lainnya. Di lingkungan Kelurahan Indra Kasih banyak ditemukan para remaja yang hamil di luar nikah, tidak terkecuali di Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih. Mereka menikah muda, suami dan istri secara fisik, mental, dan ekonomi belum siap untuk menikah. Dampaknya sering terjadi pertengkaran, bahkan berujung pada perceraian. Melihat banyaknya pergaulan bebas antara remaja, maka pihak kepala lingkungan, tokoh-tokoh agama, dan masyarakat melakukan penyuluhan dampak dari pergaulan bebas saat pengajian remaja masjid, pengajian agama di masjid, dan peringatan hari-hari besar Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini ditemukan tiga bentuk Pendidikan Agama Islam dalam keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Pertama, Pendidikan Agama Islam dalam lingkup keluarga. Kedua, Pendidikan Agama Islam di masyarakat. Ketiga, pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin. Pendidikan Agama Islam dalam lingkup keluarga, yaitu pendidikan akhlak, pendidikan taharah, pendidikan salat dan puasa, magrib mengaji, dan pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam di masyarakat, yaitu ceramah agama, wirid Yasin dari rumah ke rumah remaja, dan pendidikan konseling remaja. Pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin, yaitu penyuluhan dampak penggunaan narkoba dan dampak pergaulan bebas terhadap remaja.

REFERENSI

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Maraghi, M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah, Bahrun Abubakar dkk*, Semarang: Toha Putra.
- Amir, Y. F. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elihami., & Syahid, A. (2018). "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif* (Tjejep Rohidi, alih bahasa). Jakarta: UI Press.
- Marimba, D. A. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Putri, M., Jasmienti., Iswantir. & Fauzan. (2022). "Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah Di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten

- Lima Puluh Kota". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3774-3787.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*. Jakarta: Lentera.
- Yunus, M. (1992). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini, dkk. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.